

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Ngemplak

Anindra Desfi Chantika Fillianto¹, Sri Ernawati²

^{1,2}Universitas Sahid Surakarta

e-mail: ¹Anindradesfi@gmail.com, ²sri.ernawati@usahidsolo.ac.id

Abstrak

Perilaku membolos merupakan sebuah permasalahan yang sering terjadi di kalangan anak sekolah, perilaku membolos dapat diartikan sebagai kegiatan peserta didik yang tidak masuk kelas ataupun meninggalkan sekolah tanpa izin disaat proses belajar mengajar masih berlangsung. Faktor yang menyebabkan peserta didik membolos ada dua yaitu : faktor *internal* dan faktor *external*. Faktanya hal ini terjadi di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi perilaku membolos siswa siswi di SMA Negeri 1 Ngemplak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 informan utama ; M(Wanita), B(Pria), dan E(Pria). 2 orang informan pendukung yaitu siswa kelas X ; I(Pria) dan kelas XI ; N(Wanita). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos, observasi untuk memperoleh informasi pendukung data dan dokumentasi untuk memperoleh data identitas subyek. Hasil penelitian ini perilaku membolos dapat disebabkan oleh banyak faktor dan dapat diatasi oleh guru bimbingan konseling. Kesimpulan dari penelitian ini Peran Guru Bimbingan dan Koseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Ngemplak sudah sangat baik berdasarkan pada peran yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling antara lain : Pemberian peringatan kepada siswa, pemberian sanksi berupa poin terhadap siswa yang membolos, pemanggilan orang tua siswa jika perilaku membolos sudah dilakukan berulang, jika orang tua tidak hadir maka akan dilakukan *home visit*.

Kata kunci : Perilaku membolos, peran guru BK, faktor membolos.

Abstract

Ditching behavior is a problem that often occurs among school children, truant behavior can be interpreted as an activity of students who do not attend class or leave school without permission while the teaching and learning process is still ongoing. external factors. This happened at SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. The purpose of this study was to determine the role of BK teachers in overcoming the truancy behavior of students at SMA Negeri 1 Ngemplak. The method used is qualitative research. The subjects in this study consisted of 3 main informants; M(Female), B(Male), and E(Male). 2 supporting informants, namely class X students; I(Male) and class XI ; N(Woman). Data collection techniques in this study were in the form of interviews to obtain information about the factors that encourage students to

play truant, observation to obtain information supporting data, and documentation to obtain data on the identity of the subject. The results of this study truant behavior can be caused by many factors and can be overcome by the counseling guidance teacher. This study concludes that the role of Guidance and Counseling Teachers in Overcoming Student Ditching Behavior at SMA Negeri 1 Ngemplak has been very good based on the role played by counseling guidance teachers, including Giving warnings to students, giving sanctions in the form of points to truant students, calling people If the truant behavior has been repeated, if the parents are not present, a home visit will be carried out.

Keywords: *truancy behavior, the role of BK teacher, truancy factor.*

Pendahuluan

Perilaku membolos merupakan sebuah permasalahan yang sering terjadi di kalangan anak sekolah, perilaku membolos dapat diartikan sebagai kegiatan peserta didik yang tidak masuk kelas ataupun meninggalkan sekolah tanpa izin disaat proses belajar mengajar masih berlangsung.

Menurut Gunarsa (2017) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas pada jam pelajaran dan tidak meminta izin terhadap pihak sekolah. Alasan para siswa membolos karena malas mengikuti pelajaran, memiliki permasalahan dengan guru yang bersangkutan, dan ada juga yang hanya sekedar mengikuti ajakan dari teman-temannya. Menurut Damayanti dan Setiawati (2013) faktor yang mempengaruhi perilaku membolos yaitu : 1. Masa pencarian jati diri 2. Tingkat intelektual dan motivasi belajar 3. Perasaan tersisihkan dari teman sebayanya 4. Latar belakang keluarga 5. Status ekonomi 6. Pengaruh teman sebaya 7. Pengaruh teknologi 8. Sikap guru dan fasilitas sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara singkat dengan siswa yang ketahuan membolos

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 6 Agustus 2022 dengan 2 siswa kelas XI secara *gambling* yang pernah membolos dan diperoleh hasil bahwa perilaku membolos yang mereka lakukan disebabkan oleh 2 faktor, antara lain faktor internal seperti kurangnya minat belajar, perasaan malas ke sekolah dan faktor eksternal seperti teman dari luar sekolah yang mengajak membolos. Perilaku ini mulai berkurang karena peran dan pantauan dari guru bimbingan konseling. Anak merasa dapat perhatian ketika ia mampu bercerita dan diberikan masukan oleh guru bimbingan konseling.

Sedangkan hasil observasi awal, perilaku membolos di SMA Negeri 1 Ngemplak terjadi beberapa kali dalam 1 bulan ada satu atau dua siswa per bulannya yang berani melakukan ini karena faktor tertentu. Faktor penyebabnya antara lain rasa tidak nyaman berada di sekolah, masalah keluarga yang ada di rumah mereka, dan ajakan dari teman sebaya. Guru BK berusaha berperan sesuai porsinya dengan cara melakukan *tracing* dan *treatment* kepada mereka yang membolos.

Hallen (Nasution & Abdillah 2019) menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan.

Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.

Sukardi dan Kusumawati (2008) memberikan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada *klien (counselee)* dalam memecahkan masalah-masalah secara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan *klien (counselee)* yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup". Sedangkan Sutirna (Mutmainnah 2019) menyatakan bahwa Konseling adalah usaha membantu konseli/ klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/ klien.

Berdasarkan definisi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses yang dilakukan oleh seorang tenaga ahli untuk memberikan pertolongan secara psikologis untuk orang yang sedang membutuhkan bantuan dalam memilih penyelesaian masalahnya. Bimbingan dan konseling adalah suatu hal yang berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain.

Peran guru bimbingan dan konseling yang termuat dalam permendiknas no. 22 tahun 2006, tentang standar isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum, telah mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya pengembangan diri yang bertujuan memeberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dipasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidik yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler, kegitan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, dan pengembangan karir peserta didik.

Keberadaan bimbingan dan konseling sekolah ternyata sangat penting, peran dari guru bimbingan konseling sangat diperlukan untuk membantu para peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif serta memberikan motivasi belajar pada siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian terkait " Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Ngemplak"

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi perilaku membolos siswa siswi di SMA Negeri 1 Ngemplak. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa siswi agar semakin bijak dalam berperilaku, lebih menghargai guru dan aturan yang ada, bagi orangtua agar selalu mendekati diri pada anak dan selalu memberi dukungan motivasi agar anak tidak lagi membolos, dan bagi sekolah agar dapat mengambil sikap tegas serta bijak dalam menangani kasus membolos siswa siswi disekolah.

Metode

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain

1. Observasi

Morris (Hasanah 2017) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sebagai penonton tidak sebagai pemain, tujuannya untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi fisik sekolah, alamat, sarana dan prasarana, penampilan informan, dan lain-lain di SMA Negeri 1 Ngemplak.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (Mayrica 2021) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang perilaku membolos, aspek perilaku membolos dan faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Ngemplak. Berikut ini adalah panduan wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini

Tabel 1. *Guide Interview* Perilaku Membolos

No.	Aspek	Indikator perilaku	Pertanyaan
-----	-------	--------------------	------------

1.	Perilaku membolos yang bersumber dari diri individu	a. Motivasi belajar siswa yang rendah	<p>a. Apa yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa?</p> <p>b. Bagaimana cara menghadapi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah?</p> <p>c. Usaha apa yang anda lakukan sebagai guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?</p> <p>d. Cara apa yang akan dilakukan agar permasalahan serupa tidak terjadi lagi?</p>
		b. Tidak berangkat sekolah karena alasan tertentu	<p>a. Bagaimana perilaku membolos siswa di sekolah ini? Dan apa yang biasanya menjadi alasan siswa membolos?</p> <p>b. Bagaimana tindak lanjut dari pihak sekolah dalam menghadapi siswa yang membolos?</p> <p>c. Jika hal itu terus berulang apa Langkah yang diambil oleh pihak sekolah?</p> <p>d. Bagaimana cara mengatasi dan menanggulangi agar hal seperti itu tidak terulang Kembali?</p>
2.	Tidak masuk sekolah tanpa izin	1. Pergi meninggalkan sekolah/kelas saat jam pembelajaran	<p>a. Apakah yang menjadi penyebab perilaku membolos?</p> <p>b. Apakah pernah meninggalkan kelas saat jam KBM? Alasannya apa?</p>
			<p>c. Apakah pernah meninggalkan sekolah saat jam KBM?</p> <p>d. Apa respon dan Tindakan dari BK jika mendapati kejadian seperti ini?</p> <p>e. Bagaimana cara agar kejadian seperti itu tidak terulang lagi?</p>

		2. Kurang menda pat perhatian dari orang tua	a. Apakah orang tua mengetahui keberadaan anak? b. Apakah orang tua mengetahui jam masuk dan pulang sekolah? c. Apakah orang tua memiliki grup khusus untuk memantau perkembangan sekolah anak? d. Apakah orang tua sering berada di rumah?
		3. Tidak nyaman berada di sekolah	a. Apakah ada fasilitas sekolah yang kurang nyaman? b. Apakah pernah ada permasalahan dengan guru? c. Keadaan kelas yang tidak menyenangkan atau mengganggu? d. Apakah pernah ada permasalahan dengan teman sekelas? e. Berikan saran anda untuk cara mencegah dan mengatasi pengelolaan kelas yang buruk

Sumber : Aspek perilaku membolos menurut Dorothy H. Keiter

3. Dokumentasi

Hadari Nawawi (Mayrica 2021) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari wawancara dengan guru dan observasi guru selama di SMA Negeri 1 Ngemplak.

4. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang dimana informan tersebut dibagi menjadi 2 jenis yaitu, 3 Informan utama yaitu : M (Wanita), E (Pria), dan B (Pria) serta 2 informan pendukung; N (Wanita) dan I (Pria). Pemilihan informan berdasarkan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan data berupa hasil wawancara dan observasi yang telah diajukan peneliti kepada informan sebagai subjek penelitian didapatkan

informasi bahwa siswa membolos dengan berbagai macam pola yang berbeda. Hal ini disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi alasan siswa membolos.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan informan

Subyek	Pengertian perilaku membolos	Faktor internal	Faktor eksternal	Peran guru bimbingan konseling
Informan E	Membolos adalah siswa berangkat dari rumah dengan seragam lengkap, tetapi ia tidak sampai ke sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> Keadaan fisik yang tidak fit Motivasi belajar rendah 	<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan keluarga Pengaruh teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> Penyelesaian secara intern (siswa dan guru BK saja) Kolaborasi antara guru BK dan wali kelas Pemanggilan orang tua oleh pihak kesiswaan <i>Home visit</i> jika orang tua siswa tidak hadir
Informan M	Membolos adalah tidak masuk sekolah padahal dari rumah ia pamit bersekolah, ataupun sudah berada di sekolah tetapi saat jam tertentu ia pergi meninggalkan kelas dan lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Motivasi belajar rendah 	<ul style="list-style-type: none"> Faktor <i>broken home</i> Permasalahan dengan teman sebaya Rasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Pendekatan secara personal Pemanggilan orang tua (kolaborasi antara BK, kesiswaan, dan wali kelas) <i>Treatment</i> sesuai kebutuhan siswa Pemantauan khusus kepada siswa yang membolos
Informan B	Membolos adalah meninggalkan ruang kelas saat jam-jam tertentu tetapi masih berada di lingkungan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> Rasa malas Kondisi Kesehatan yang kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki rasa tidak suka dengan guru mata pelajaran Pengaruh teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> Menggali informasi dengan pendekatan khusus Pemanggilan ke ruang BK (kolaborasi dengan guru lain)

				<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan dan pemberian konsekuensi • Pemanggilan orang tua oleh pihak kesiswaan
Informan N	Membolos adalah dari rumah pamit berangkat sekolah tetapi tidak sampai ke lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak enak badan • Malas karena ada hal yang dihindari 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh ajakan teman untuk membolos 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanggilan ke ruang BK • Membuat surat perjanjian yang berisikan siswa tidak akan mengulangi perilaku tersebut
Informan I	Membolos adalah pergi meninggalkan kelas tanpa alasan dan tidak datang ke sekolah tanpa alasan yang jelas	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi belajar rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan tidak nyaman berada di kelas • Permasalahan dengan teman yang ada di kelas • Pengaruh teman yang berasal dari luar sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanggilan orang tua • <i>Home visit</i> • Pemantauan selama 1 bulan oleh guru bimbingan konseling

Sumber : wawancara yang dilakukan oleh peneliti

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai hari Senin, 08 Agustus 2022 sampai dengan Senin, 10 Oktober 2022 terhadap informan dan lingkungan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali diperoleh hasil sebagai berikut :

Observasi Awal :

Sekolah ini terletak di Jalan Embarkasi Haji., Ngemplak, Donohudan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah 57375., tepat di sebelah timur lapangan Desa Donohudan. Sekolah ini memiliki bangunan yang cukup megah, saat awal masuk ke pekarangan sekolah kita akan melewati pagar otomatis yang mengarah ke parkir dan pintu *lobby* SMA. Pintu *lobby* terbuat dari kaca yang juga sudah otomatis akan terbuka jika mendeteksi keberadaan manusia. Melewati pintu kita akan menemukan alat pengecek suhu dan akan disugahi pemandangan piala-piala yang tersusun rapi di lemari kaca yang ada di sisi barat *lobby*.

Pada area *lobby* akan terlihat sederet kursi tunggu serta meja *front office*, disana akan ada 2 orang yang bertugas menanyakan dan membantu kita untuk mengisi absensi untuk setiap orang yang ingin masuk ke sekolah (selain staff, siswa, dan guru). Jika ingin menuju ruangan BK dari *lobby* hanya perlu berbelok ke kanan (arah

timur) dan lurus terus melewati Ruang Tata Usaha, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Konferensi, serta Ruang Guru.

Tepat setelah Ruang Guru aka nada tulisan “Ruang BK”. Kesan pertama saat memasuki ruangan ini yaitu tenang dan dingin, ruangan ini hanya diisi meja dan sofa di tengah ruangan, 1set PC dan Printer, dan 3 set kursi dan meja untuk guru BK. Dalam ruangan ini juga disediakan 1 mushollah kecil yang cukup untuk dipakai beribadah oleh 3-4 orang.

Kegiatan pagi dimulai dengan GLS atau Gerakan Literasi Sekolah pada setiap senin sampai kamis pukul 06.50WIB – 07.30WIB, Gerakan ini dilaksanakan di aula sekolah ataupun lapangan sekolah. Para siswa dari setiap kelas dikumpulkan di aula/lapangan mereka diminta untuk duduk dan berbaris sesuai dengan kelasnya, para siswa diwajibkan membawa 1 buku bacaan dan 1 buku *resume* literasi yang kemudian akan diparaf setiap kegiatan ini selesai Gerakan ini akan dipimpin oleh wakil kepala sekolah bidang penjamin mutu serta beberapa guru yang bertugas piket GLS.

Bersamaan dengan kegiatan GLS bagi guru yang tidak bertugas maka akan diarahkan ke ruang guru untuk pelaksanaan *briefing* pagi yang dipimpin langsung oleh bapak kepala sekolah beserta jajarannya. *Briefing* pagi selesai bersamaan dengan GLS selesai kemudian para peserta didik akan Kembali ke kelas disusul oleh guru mata pelajaran masing-masing.

Kegiatan di sekolah akan dilaksanakan mulai pukul 07.30WIB – 15.30WIB dengan istirahat 2 kali serta pada pukul 15.00WIB akan dilaksanakan sholat bersama.

1. Observasi dengan E

Pada hari pertama peneliti datang ke sekolah dan masuk ke ruang BK peneliti berkenalan dengan para guru yang ada di sana salah satunya E. E tampak rapih dengan setelan baju dinas warna khaki dan sepatu pantofel yang berwarna hitam mengkilap dipadukan dengan kaos kaki hitam. Raut wajah E juga terlihat sangat ramah ia memperkenalkan dirinya dan mengakhirinya dengan senyuman.

Di keesokan harinya saat peneliti datang lebih awal disaat bersamaan E juga baru saja tiba, E melontarkan sebuah pertanyaan “loh datang sendiri mbak? Temennya yang lain mana?” setelah itu selama seharian E menghabiskan banyak waktunya didepan PC ia tampak serius tetapi sesekali membuka *handphone* kemudian melanjutkan kegiatannya yaitu mengetik rekap presensi kelas 11 serta membuat absensi khusus untuk siswa yang sedang dalam pemantauan.

Selang beberapa hari terjadi sebuah kasus membolos yang dilakukan oleh 5 orang siswi kelas XI IPS 5, kebetulan E adalah guru BK yang bertanggung jawab terhadap anak kelas XI. Kelima siswi itu dipanggil secara bersamaan ke ruangan. Saat itu peneliti dapat mengamati dengan jelas bagaimana cara E memberikan konseling kepada siswi-siswi yang membolos. Dengan sangat tenang E menanyakan

kepada para siswi “siapa yang memulai dan mengajak teman-temannya untuk tidak masuk sekolah kemarin?” karena ia tidak kunjung mendapatkan jawaban akhirnya ia menanyakan pertanyaan tersebut kepada mereka satu persatu.

E duduk di sofa berwarna hitam dengan posisi kaki menyilang dan tangan berada dipangkuan. E terlihat sangat tenang dan berhati-hati dalam memilih pertanyaan yang ingin diajukan kepada siswi-siswi. Sesekali E memalingkan pandangannya ke arah lain kemudian ia Kembali memfokuskan pandangannya kepada siswi yang sedang ia tanya. Konseling pagi itu membuah hasil, siswi-siswi mengakui perbuatannya dan E meminta kepada mereka untuk menuliskan surat perjanjian dengan konsekuensi yang mereka pilih sendiri.

“silahkan tuliskan surat pernyataan bahwa kalian tidak akan mengulangi kesalahan kalian beserta 1 konsekuensi yang akan kalian terima Ketika kalian mengulanginya lagi. Semakin berat konsekuensinya maka menandakan bahwa kalian bersungguh-sungguh tidak mau mengulangi kesalahan kalian lagi.” Setelah itu E meminta kepada kelima siswi untuk setiap pagi datang ke ruang BK untuk mengisi presensi khusus anak-anak yang sedang dalam pemantauan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa E adalah guru BK yang cukup terampil dalam menghadapi siswa-siswi yang melakukan kesalahan salah satunya membolos. Ia memilih untuk tidak memberikan sanksi secara semena-mena tetapi ia meminta kepada siswa-siswi untuk memilih sendiri konsekuensi yang akan mereka tanggung jika mereka Kembali mengulangi kesalahannya. Dan terbukti hal seperti itu mampu mengatasi perilaku membolos siswa.

1. Obsevasi dengan B

B adalah guru senior yang ada di ruang BK, beliau adalah *coordinator* bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Ngemplak. Sejak awal kedatangan peneliti ke sekolah B sudah menyambut dengan cukup baik, pada pertemuan pertama B menanyakan “mbak apakah ada juknis/juklap tentang pelaksanaan PKL yang akan kalian lakukan disini?” karena tidak ada maka B menyusun berbagai kegiatan yang mungkin dapat peneliti lakukan selama di SMA Negeri 1 Ngemplak

Hari selanjutnya, B datang lebih lambat dari biasanya ia datang dengan setelan lurik hitam putih serta celana bahan hitam dan sepatu pantofel hitam. Ia hanya membawa *handphone* yang selalu ia kalungkan di lehernya. Setelah merapihkan mejanya ia bersiap untuk mengikuti *briefing* pagi di ruang guru “mbak ta tinggal *briefing* sek ya, habis ini ikut saya ke *lobby* untuk jaga piket”. Selama berada di *lobby* B terlihat sangat akrab dengan guru-guru yang lain apalagi yang sebaya dengan beliau. Ia sering melemparkan candaan dan mencairkan suasana.

Saat proses interview dengan B beliau memberikan gestur yang baik, interview berlangsung di ruang BK. Ruangan berukuran 4 x 6 dengan posisi meja

dan kursi beliau yang ada disudut ruangan bersebelahan dengan meja printer. Beliau duduk pada kursinya dengan tangan terlipat diletakkan diatas meja. Setiap mendapatkan sebuah pertanyaan sesekali beliau terkekeh dan memberikan jawaban sesuai dengan apa yang pernah beliau alami.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa B adalah guru BK yang sudah cukup senior dan banyak menghadapi berbagai kasus kenakalan remaja sehingga Ketika dilakukan interview beliau memberikan gestur yang santai dan *relax* tidak tertertekan dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

2. Observasi dengan M

M adalah satu-satunya guru BK Wanita yang ada di SMA Negeri 1 Ngemplak, M bertubuh kecil dengan tinggi 150cm, saat pertama kali peneliti memasuki ruang BK M sedang berada tepat di depan meja PC ia terlihat sedang mengetik beberapa dokumen dan sesekali ikut menimpali pembicaraan rekan-rekannya. M menggunakan pakaian dinas berwarna khaki dan sepatu serta jilbab yang senada dengan pakaiannya.

Hari berikutnya M sedang kedatangan tamu wali murid dari kelas X, kebetulan M memang bertanggung jawab untuk mengatasi dan membimbing siswa kelas X. Kasus yang sedang ia tangani pada pagi itu adalah perilaku membolos yang dilakukan oleh seorang siswa laki-laki.

M menyambut wali murid dengan ramah, berjabat tangan sambil memperkenalkan dirinya. Ia menanyakan beberapa hal terkait dengan pekerjaan, tempat tinggal, dan keseharian bersama dengan anak. Ditemukan sebuah permasalahan yang menjadi alasan penyebab siswa ini sering membolos. M mendengarkan wali murid dengan serius, ia tidak memotong pembicaraan dari wali murid. Tatapannya fokus dengan posisi duduk yang agak menyamping mengarah ke wali murid. Kegiatan bimbingan dan konseling selesai dengan hasil siswa akan dilakukan pemantauan selama 1 bulan kedepan untuk menjaga intensitas ia datang ke sekolah.

Kesimpulan M berperan selayaknya guru bimbingan konseling pada umumnya, ia berusaha memahami dan mengerti bagaimana kondisi siswa. Ia juga memperlihatkan gestur yang baik saat bertemu dengan wali murid.

3. Observasi siswi N

Saat peneliti ingin mengambil data saat itulah pertama kali bertemu dengan N, dapat terlihat bahwa N sangat gugup ia beberapa kali menanyakan "kenapa saya dipanggil ya bu?" saat menunggu pun ia terlihat sangat gelisah terlihat ia terus memegang ujung dari jilbabnya dan ia terus menerus melihat kekanan dan kekiri. N bertubuh gempal dengan kulit sawo matang, dan tinggi kurang dari 160cm. saat bertemu dengan peneliti ia memakai pakaian yang rapih walaupun sudah memasuki waktu KBM jam ke 9 ia masih memakai seragam lengkap.

Saat pengambilan data peneliti memilih tempat yang cukup tenang tapi santai, interview dilakukan di *foodcourt* sekolah di *foodcourt* sendiri terdapat banyak meja yang sudah tersambung dengan kursi tetapi N memilih untuk duduk di meja paling sudut. N mulai memperkenalkan dirinya dengan sesekali ia tertawa tanpa alasan.

Peneliti mulai membuka topik pembicaraan dengan hati-hati karena N terlihat terkejut ketika mengetahui bahwa peneliti akan menanyakan terkait perilaku membolos yang pernah ia lakukan beberapa minggu yang lalu. N menceritakan kronologis kejadian dengan sedikit terbata-bata beberapa kali ia terlihat menarik ujung jilbabnya dan tertawa kecil tetapi ia mampu menceritakan kronologisnya hingga selesai, sesekali ia juga menambahkan keterangan pada sela-sela perbincangan. Ia terlihat mulai mampu mengatasi kegelisahannya.

Kesimpulan dari hasil observasi N adalah orang yang mudah terlihat gugup karena selama proses observasi ia cenderung melakukan aktifitas lain seperti menggoyangkan kaki, menarik ujung jilbab, memperbaiki jilbab, dan sesekali tertawa pelan sebelum menjawab pertanyaan.

5. Observasi dengan siswa I

I adalah seorang siswa kelas X yang pernah membolos, I bertubuh kecil dan kurus ia menunjukkan gestur kurang baik saat pertama kali peneliti menemuinya di kelas ia bahkan tidak memakai seragamnya dengan lengkap saat ditemui. Ia berpenampilan tidak rapi tidak memakai seragam hanya kaos dan celana sekolah yang di lengkapi dengan *belt* kemudia sandal jepit. Saat diajak keruang BK dan dijelaskan tentang maksud dan tujuan peneliti ia terus menerus bertanya “nggo opo to buk?” peneliti membutuhkan waktu sekitar 10 menit untuk menunggu I memakai seragamnya dengan lengkap

Saat memasuki ruang BK terlihat I sesekali melihat sekitar, ada perasaan gelisah karena ia terus memperbaiki seragamnya. Peneliti pun mempersilahkan ia duduk, posisi duduknya pun cukup tegang dengan badan yang tegap tidak bersandar pada sandaran kursi dan kedua tangan dilipatmengajak ia berbincang santai dan meminta persetujuannya untuk mengambil data ia hanya menjawab “nggih bu”

Saat peneliti menanyakan pertanyaan kepada I ia hanya menjawab dengan beberapa kata saja, ia cenderung banyak diam dan mengangguk. Saat ditanya untuk menceritakan kronologi dan alasan ia menjawab “lupa karena sudah lama” ia kadang terlihat tidak fokus dan meminta untuk pertanyaannya diulang lagi.

Kesimpulan dari hasil observasi I adalah siswa yang cuek dengan penampilan dan aturan, karena saat pertama kali peneliti bertemu dengan ia dikelas ia tidak memakai seragam dengan lengkap, ia juga acuh tak acuh dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan dan terlihat tidak fokus.

Menurut hasil interview dengan E,B,M, dan N menyatakan bahwa perilaku membolos yaitu dari rumah sudah berpakaian rapih dan pamit untuk berangkat ke sekolah tetapi pada kenyataannya ia tidak sampai ke sekolah selain itu keluar dari

kelas atau lingkungan sekolah tanpa izin disaat proses pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai perilaku membolos. Menurut Gunarsa (2007) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas pada jam pelajaran dan tidak meminta ijin terhadap pihak sekolah. Sehingga dapat digaris bawahi dengan jelas bahwa perilaku membolos itu tidak datang ataupun pergi tanpa alasan.

Menurut Azwar (Prasetyo 2017) Pengertian Perilaku Membolos Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk ke sekolah tanpa alasan yang jelas padahal saat dirumah ia sudah mengenakan seragam lengkap dan bersiap menuju sekolah atau pergi meninggalkan kelas, sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Menurut Damayanti dan Setiawati (2013) faktor yang mempengaruhi perilaku membolos yaitu : 1. Masa pencarian jati diri 2. Tingkat intelektual dan motivasi belajar 3. Perasaan tersisihkan dari teman sebayanya 4. Latar belakang keluarga 5. Status ekonomi 6. Pengaruh teman sebaya 7. Pengaruh teknologi 8. Sikap guru dan fasilitas sekolah.

Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy H. Keiter (Ibrahim 2015) adalah sebagai berikut

- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah.
- b. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

Aspek-aspek ini memang ada pada diri siswa yang membolos di SMA Negeri 1 Ngemplak hal ini dipertegas melalui hasil interview dengan N yang menjelaskan bahwa saat keadaan fisik kurang fit maka motivasi belajar cenderung rendah sehingga menyebabkan perilaku membolos itu timbul sedangkan menurut hasil interview dengan I ia menjelaskan bahwa kondisi kelas yang tidak nyaman serta kurangnya minat belajar membuat ia memutuskan untuk membolos.

Tetapi guru bimbingan konseling berperan aktif dalam mengatasi perilaku membolos di SMA Negeri 1 Ngemplak dengan presentase yang terus berkurang

disetiap bulannya, Melalui beberapa cara yaitu: yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah ini. Menurut E, B, dan M BK akan melakukan pemanggilan secara internal jika perilaku membolos hanya dilakukan sekali oleh anak yang memiliki *track record* baik kemudian diminta untuk menuliskan surat pernyataan yang menyatakan bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahannya jika ia mengulanginya secara sadar maka ia akan menerima konsekuensi yang mereka pilih tetapi jika perilaku ini berulang pihak BK, wali kelas, dan kesiswaan akan bekerja sama untuk melakukan interview lebih dalam dengan orang tua siswa. Jika tidak hadir saat pemanggilan sekolah akan menindaklanjuti dengan *home visit*.

Beberapa hal ini ternyata mampu menekan intensitas membolos siswa di SMA Negeri 1 Ngemplak dan memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mutmainnah (2019) Jadi, faktor-faktor penyebab siswa membolos di SMP Negeri 5 Satu Atap Medang Deras terjadi karena siswa merasa malas mengikuti kegiatan pembelajaran, merasa bosan mengikuti pembelajaran, pembelajaran kurang menarik, hubungan komunikasi kurang baik antara peserta didik dengan guru, pengelolaan kelas yang buruk, motivasi belajar peserta didik yang rendah. Dalam pelaksanaan praktek bimbingan dan konseling semua jenis layanan dalam bimbingan dan konseling dapat mengarahkan siswa yang membolos menjadi siswa yang rajin dan taat kepada peraturan sekolah. Sesuai dengan peran guru BK di sekolah sebagai salah satu pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, maka guru BK harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bolos sekolah agar menjadi siswa yang taat pada peraturan yang berlaku di sekolah.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul: Peran Guru Bimbingan dan Koseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Ngemplak sudah sangat baik berdasarkan pada peran yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling antara lain : Pemberian peringatan kepada siswa, siswa akan dipanggil ke ruang BK dan diminta menuliskan surat perjanjian serta konsekuensi yang akan mereka dapatkan agar perilaku membolos yang ia lakukan tidak terulang, pemberian sanksi berupa poin terhadap siswa yang membolos, pemanggilan orang tua siswa jika perilaku membolos sudah dilakukan berulang, jika orang tua tidak hadir maka akan dilakukan *home visit*, Membantu memberikan jalan keluar untuk permasalahan siswa

Saran

Kepada seluruh siswa agar meningkatkan motivasi belajarnya, mengurangi rasa malas yang ada dalam dirinya, dan memilih pergaulan yang dapat membawa dampak positif untuk diri sendiri, kepada pihak keluarga atau orang tua, agar kiranya senantiasa bersikap hati-hati dalam rangka bertingkah laku terhadap anak-anak dan ikut serta dalam memberikan pengawasan terhadap anak selaku siswa, karena keluarga terutama orang tua sebagai panutan bagi anak-anak dan yang dapat memonitoring kegiatan siswa di luar jam sekolah dan kepada semua pihak civitas akademik SMA Negeri 1 Ngemplak agar kiranya tetap ikut serta bertanggung jawab atas pembinaan Kedisiplinan siswa serta bersikap tegas dalam mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, R. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung
- Damayanti, F. A. 2013. Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 03(01), 454-461.
- Gunarsa, S. D. 2007. *Psikologi Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Hasanah, H. 2017. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Makalah Staf Pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. Universitas Islam Negeri Semarang.
- Ibrahim, A. S. 2015. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII SMP Batik Surakarta, 1689-1699.
- Kristiyani, T. 2009. Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos pada Remaja. *Makalah Staf Pengajar Fakultas Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.
- Kartono, K. 2010. *Patologi Sosial 2 (kenakalan remaja)* Jakarta : Rajawali Pers.
- Mayrica, E. 2021. Produktivitas Kerja Guru SMA Warga Surakarta Selama Masa Pandemi. *Laporan PKL Surakarta : Fakultas Sosial Humaniora dan Seni Universitas Sahid Surakarta*.
- Muthmainnah, M. 2019. Peran Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 5 Satu Atap Medang Deras. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sumatera Utara.
- Nasution, H. S. & Abdillah. 2019 *Bimbingan dan Konseling "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Prasetyo, S. 2017. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Pada Kelas IX di SMP Negeri Adiluwih. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung
- Sukardi, D. K. & Kusmawati, D. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.